

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah dewasa ini tumbuh sangat pesat. Perbankan syariah menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu pilar penyokong stabilitas keuangan nasional. Bank syariah mampu berkembang di tengah krisis yang pernah melanda Indonesia pada tahun 2008. Menurut *Islamic Development Bank* (IDB) asset finansial syariah global saat itu lebih mencapai US\$900 miliar dengan pertumbuhan 20% per tahun. Perkembangan bank syariah diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Sampai bulan maret 2015 jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha syariah meningkat seiring dengan munculnya pemain-pemain baru baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Syariah yang pada akhir tahun 2009 berjumlah 6 BUS bertambah 5 BUS dimana BUS merupakan hasil konversi Bank Umum Konvensional dan 2 BUS hasil *spin off* Unit Usaha Syariah (UUS) sehingga jumlah UUS di tahun 2010 terdapat 23 UUS dan 11 BUS. Angka tersebut terus bertahan sampai bulan Juli 2014 jumlah BUS bertambah menjadi 12 BUS akibat 1 UUS *spin off* sehingga jumlah UUS di tahun 2014 terdapat 22 UUS, dan 12 BUS.

Berikut ini tabel yang menggambarkan perkembangan unit perbankan syariah di Indonesia Tahun 2012-2016 :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Unit Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016**

INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
<b>BUS</b>					
Jumlah Bank	11	11	12	12	13
Jumlah kantor	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869
<b>UUS</b>					
Jumlah Bank	24	23	22	22	21
Jumlah kantor	517	590	320	311	332
<b>BPRS</b>					
Jumlah Bank	158	163	163	163	166
Jumlah kantor	401	402	439	446	453
<b>TOTAL</b>	<b>2.663</b>	<b>2.990</b>	<b>2.992</b>	<b>2.747</b>	<b>2.654</b>

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK, 2017

Perkembangan bank syariah yang cukup pesat sebenarnya bukan tanpa masalah, sehingga perjalanan bank syariah di Indonesia pasti terdapat tantangan-tantangan. Salah satu tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan *stakeholder*. Dalam hal ini *stakeholder* yang dimaksud adalah seluruh *stakeholder*, baik *stakeholder* langsung yang merasakan dampak secara langsung (dewan komisaris, dewan direksi, karyawan) maupun *stakeholder* tidak langsung yang merasakan dampak secara tidak langsung (investor, pemerintah, dan masyarakat).

Kepentingan dan harapan dari seluruh *stakeholder* bank syariah tentu harus diupayakan untuk dipenuhi oleh pengelola bank syariah dalam kerangka keadilan dan kewajaran. Berdasarkan seluruh kepentingan dan harapan *stakeholder* terhadap bank syariah tersebut dapat diakomodasi oleh sistem penilaian kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja sosial (*social performance*) yang

dikembangkan secara komprehensif. Kinerja keuangan bagi bank syariah diantaranya bisa diwakili dalam beberapa variabel dalam mengukur kesehatan finansial bank syariah. Sedangkan untuk melihat kinerja sosial perlu dikembangkan sebuah model penilaian yang dikembangkan sebuah model penilaian yang dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang diharapkan bisa *cover* kepentingan dan harapan dari manajemen, pegawai, pemegang saham, pemegang rekening mudharabah, pemegang rekening wadiah, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Bank Indonesia membuat Peraturan Bank Indonesia No,13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dengan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) yang merupakan metode baru pengukuran tingkat kesehatan bank. Pada tahun 2014 ada penyempurnaan terhadap peraturan Bank Indonesia tersebut, ditandai dengan diedarkannya Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang masih menggunakan pendekatan yang sama. Tujuan dibuatnya peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tersebut adalah agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Good corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik, sehingga diharapkan nantinya dapat menentukan solusi terbaik untuk membuat kebijakan yang lebih baik untuk bank syariah kedepannya.

Namun kenyataannya di Indonesia dengan keberadaan berbagai pengukuran kinerja yang ada saat ini (seperti RGEC, *balance scorecard*, *return on investment* (ROI)) tidak mampu mengungkapkan fungsi sosial suatu bank. Pengukuran kinerja saat ini hanya menampilkan *finansial performance* saja, sehingga diperlukan pengukuran kinerja yang tidak hanya mampu mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bank syariah. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai tentang keadilan, kehalalan dan kesucian.

Kesadaran akan sasaran ini, kemudian menghasilkan alat ukur bagi bank syariah yang khas dan lebih komprehensif. Hameed et al. (2004) dalam penelitiannya dengan judul *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Bank's* menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk *Islamic Bank*, melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamic Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*.

*Islamicity Disclosure Index* dimaksudkan untuk menguji seberapa baik bank syariah mengungkapkan informasi yang berguna untuk para pemangku kepentingan. Indeks ini dibagi menjadi tiga indikator utama, yaitu indikator kepatuhan syariah, indikator tata kelola perusahaan, dan indikator sosial atau lingkungan. Sementara itu *Islamicity Performance Index* merupakan salah satu metode yang dapat mengevaluasi kinerja bank syariah, tidak hanya dari segi keuangan tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian (*tazkiyah*) yang dilakukan oleh bank umum syariah. Terdapat tujuh



rasio keuangan yang diukur dari *Islamicity Performance Index*, yaitu *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employee Welfare Ratio*, *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income vs Non Islamic Income*, dan *AAOIFI Index* (Meilani, dkk, 2015).

Tetapi pada penelitian ini, penulis memfokuskan melakukan pengukuran kinerja perbankan syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index*, sebab *Islamicity Performance Index* mampu mengungkap nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Penggunaan *Islamicity Performance Index* untuk mengukur kinerja bank syariah dipandang penting karena bertambahnya kesadaran komunitas Muslim untuk menilai seberapa jauh bank-bank syariah telah berhasil mencapai tujuannya. Sejauh ini sebagian besar umat Islam juga telah menyadari bahwa sekarang tidak hanya berapa banyak tingkat pengembalian yang mereka bisa peroleh, tetapi yang lebih penting adalah di mana uang mereka telah diinvestasikan. Sementara itu, untuk komunitas non-Muslim *Islamicity Performance Index* bermanfaat bagi mereka dalam rangka untuk membandingkan mana bank yang telah dikelola dengan lebih baik, baik dalam hal memberikan tingkat pengembalian maupun tanggung jawab sosialnya. (Rosly, 1999).

Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan enam indikator pengukuran *Islamicity Performance Index* yaitu *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employee Welfare Ratio*, *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio*, dan *Islamic Income vs*

*Non Islamic Income*. AAOIFI Index tidak digunakan karena indeks tersebut tidak tercantum dalam laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia serta indeks ini merupakan indeks pengukuran untuk akuntansi. Adapun objek pada penelitian ini adalah 3 Bank Umum Syariah periode 2012-2016. sampel laporan keuangan terdapat pada 2 berikut:

**Tabel 1.2**  
**Laporan Keuangan Hasil Kinerja BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah**

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Aset	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pembiayaan	Ekuitas
1	BNIS	PT. Bank Nasional Indonesia	2012	10,645	8,980	7,631	1,187
			2013	14.708	11.422	11.242	1.305
			2014	19.492	16.246	15.044	1.950
			2015	23.017	19.323	17.765	2.216
			2016	28.314	24.233	20.494	2.487
2	BSM	PT. Bank Syariah Mandiri	2012	54.229	47.409	44.755	4.181
			2013	63.965	56.461	50.460	4.862
			2014	66.942	59.821	49.133	4.937
			2015	70.370	62.113	51.090	5.614
			2016	78.832	69.950	55.580	6.392
3	BRIS	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah	2012	14.088	11.948	11.403	1.068
			2013	17.400	13.794	14.167	1.698
			2014	20.343	16.711	15.691	1.707
			2015	24.230	20.148	16.660	2.339
			2016	27.687	22.045	18.035	2.510

*Sumber* :Data Diolah, 2017(Berdasarkan publikasi Laporan Keuangan BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri,dan BRI Syariah)

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa BNI Syariah selama lima tahun yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan pada

totalasset sebesar 10.645-28.314 mengalami kenaikan signifikan. Dana pihak ketiga (DPK) juga terdapat fluktuasi sebesar 8.980 naik menjadi 24.233 pada tahun 2016. Pembiayaan BNI Syariah juga mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir sebesar 7.631 menjadi 20.494 pada tahun 2016. Ekuitas BRI Syariah mengalami hal yang sama yaitu 1,187 pada tahun 2012 naik signifikan menjadi 2.216 pada tahun 2016.

Pada PT. Bank Syariah Mandiri total asset mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2012 sebesar 54.229 menjadi 78.832 pada tahun 2016. Dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Syariah Mandiri juga mengalami hal yang sama yaitu 47.409 naik signifikan menjadi 69.950 pada tahun 2016. Kemudian di pembiayaan Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan pada tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 44.755 menjadi turun menjadi 50.460 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 49.133. pada tahun berikutnya pembiayaan Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan signifikan kembali menjadi 51.090 pada tahun 2015 dan 55.580 pada tahun 2016. Ekuitas pada Bank Syariah Mandiri tidak pernah mengalami penurunan mulai dari 2011 sebesar 4.181 naik signifikan menjadi 6.392 pada tahun 2016.

Sedangkan pada Bank Rakyat Indonesia total asset mencapai 27.687 pada tahun 2016. Total asset ini terus naik signifikan mulai dari tahun 2011 yang hanya sebesar 14.088. Pada rasio dana pihak ketiga BRI Syariah mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2012-2016 yaitu sebesar 11.948-22.045 pada pembiayaan bank BRI Syariah juga terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2012-2016 pada posisi 18.035 di tahun 2016. Ekuitas pada BRI Syariah

juga tak pernah mengalami penurunan mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yaitu 1.068 pada tahun 2011 naik menjadi 2.510 di tahun 2016.

Secara keseluruhan dana pihak ketiga (DPK) dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri sedangkan BNI Syariah dan BRI Syariah memiliki kestabilan peningkatan tiap tahunnya. Kondisi ini yang membuat peneliti memilih ketiga objek perusahaan untuk diteliti selain dari factor tersebut karena ketiga bank syariah ini juga merupakan hasil *spin off* dari tiga bank konvensional terbesar di Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja syariah BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah ?



### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan dari penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui Kinerja dari Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index*.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja dari bank Mandiri Syariah, BRI syariah, dan BNI syariah berdasarkan pengukuran *Islamicity performance Index*.

#### 2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang diharapkan bagi peneliti

Bagi peneliti bisa mengaplikasikan ilmu tentang perbankan syariah. Dan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti pribadi.

2. Manfaat yang diharapkan bagi perusahaan

Dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja syariahnya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangannya.

3. Manfaat yang diharapkan bagi penelitian lain

Dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa lainnya yang melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

#### 1.4. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang didapat dari penelitian untuk pihak-pihak terkait serta sistematika penulisan.

##### BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori dan konsep apa yang akan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam pembentukan hipotesis, kerangka pemikiran yang akan menjelaskan mengenai garis besar penelitian ini, dan pengembangan hipotesis yang digunakan di penelitian ini.

##### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan di penelitian.

##### BAB IV GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini merupakan gambaran umum dari Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah.

##### BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penggambaran objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

## BAB VI PENUTUP

Bab terakhir merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian mendatang.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau